



NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN KUDUS

Riza Zahriyal Falah

IAIN Kudus, Jawa tengah, Indonesia

rizazahriya@stainkudus.ac.id

Abstract: AESTHETIC VALUES IN THE ENVIRONMENTAL ARRANGEMENT OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN KUDUS REGENCY. The purpose of this study was to answer the formulation of the understanding of early childhood education teachers in Kudus district regarding aesthetic thinking in education, the application of aesthetic values in the environment of early childhood education in holy districts, and barriers. This needs to be done because there are some PAUD in Kudus who pay less attention to aesthetic values in the learning environment, so this can reduce the enthusiasm of students in learning. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Data was obtained by interviewing teachers from several early childhood education institutions in Kudus district. The results of this study the teachers have made arrangements based on aesthetic principles in environmental management practices. The application of aesthetic values in the arrangement of the educational environment is indicated by the selection of bright colors for painting walls, doors, fences, playgrounds, and others. Then the decorations inside and outside the class are made as attractive as possible, both in the form of decorations and hanging. The obstacles that arise in the application of aesthetic values in the educational environment are among others due to the absence / lack of costs. Then the ratio of teachers and students exceeds the standard.

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

Keywords: Aesthetics, Environmental Management, Early Childhood Education

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan berupa pemahaman guru pendidikan anak usia dini di kabupaten Kudus tentang pemikiran estetika dalam pendidikan, penerapan nilai-nilai estetika dalam lingkungan pendidikan anak usia dini di kabupaten kudus, dan hambatan. Hal ini perlu dilakukan karena ada beberapa PAUD di Kudus yang kurang memperhatikan nilai nilai estetika dalam lingkungan belajar, sehingga hal ini dapat menguramngi semangat peserta didik dalam belajar Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh dengan melakukan wawancara para guru dari beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini para guru sudah melakukan penataan berdasarkan prinsip-prinsip estetika dalam praktik penataan lingkungan. Penerapan nilai estetika dalam penataan lingkungan pendidikan ditunjukkan dengan pemilihan warna cerah untuk pengecatan dinding, pintu, pagar, wahana bermain, dan lain-lain. Kemudian hiasan di dalam dan di luar kelas dibuat dengan semenarik mungkin, baik berbentuk hiasan tempel maupun gantung. Hambatan yang muncul dalam penerapan nilai estetika di lingkungan pendidikan antara lain karena ketiadaan/kurangnya biaya. Kemudian rasio guru dan siswa yang melebihi standar.

Kata kunci: Estetika, Penataan Lingkungan, Pendidikan Anak usia Dini

A. Pendahuluan

Praktik pendidikan merupakan praktik yang tidak pernah kosong dari inovasi, artinya praktik pendidikan bukanlah praktik yang stagnan, namun akan selalu mengikuti perkembangan zaman sebagaimana halnya ilmu pengetahuan. Melihat kondisi tersebut, pendidikan membutuhkan pemikiran filosofis tentang problem-problem yang muncul dalam pelaksanaannya atau untuk melakukan inovasi dalam praktiknya yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai komponen pendidikan, seperti tujuan pendidikan, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran,

kurikulum, media pembelajaran, lingkungan pendidikan, konsep pendidik dan peserta didik, akan selalu membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk merumuskan definisi yang tepat dan sesuai dengan konteks yang sedang berjalan. Hasil pemikiran itu yang kemudian akan diimplementasikan dalam praktik-praktik pendidikan.

Pemikiran mendalam dalam masalah metafisika, epistemologi, dan aksiologi mempunyai kaitan erat dengan dunia pendidikan (George, 2007:58). Pemikiran mendalam tentang realitas, aspek-aspek pengetahuan, etika dan estetika pada akhirnya akan memberikan arahan tujuan pendidikan yang sesuai dengan pemikiran tersebut. Pendidikan yang tidak mempunyai dasar pemikiran filosofis akan bimbang menentukan tujuan pendidikannya atau praktik pendidikannya tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana disebutkan dalam **Permendikbud No 84 Tahun 2014** merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Artinya pendidikan anak usia dini merupakan tahap persiapan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan wajib yaitu sekolah dasar dan seterusnya.

Anak dalam usia prasekolah berada dalam situasi genting dalam kehidupannya, masa prasekolah merupakan masa yang sangat urgen selain menentukan keberlangsungan pendidikannya kedepan. Dalam masa ini anak berada dalam situasi yang peka dengan informasi yang ada disekitarnya. Kepekaan ini diwujudkan dengan daya ingat yang baik dan hasrat mencontoh yang kuat dari sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya. Masa ini juga bisa disebut masa keemasan bagi anak karena kepekaannya tersebut. Dengan demikian, sangat penting memberikan perhatian khusus terhadap anak dalam usia pra sekolah ini, yang mana merupakan fase sebelum anak menjadi orang dewasa. Apa yang dialami di masa kanak-kanak, akan berdampak secara psikologis yang

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

kemudian menjadi karakter tertentu ketika anak dewasa nanti (Sriti, 2004: 22–36.). Sehingga diperlukan pemikiran yang mendalam dalam proses pembelajarannya, baik dari segi metode, sarana dan lingkungannya.

Anak merupakan pribadi yang kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru baginya. Sikap ini biasanya ditemukan ketika anak baru memasuki dunia pendidikan di luar rumahnya. Pada hari pertama dan beberapa selanjutnya, mayoritas anak akan didampingi oleh orang tuanya dalam proses pembelajaran. kegiatan pembelajaran akan mengalami kegagalan apabila ternyata guru kurang matang dalam mempersiapkan lingkungan dan suasana yang sesuai dengan psikologi anak. Karena selain pendekatan psikis, lingkungan fisik seperti sekolah dan lingkungan di sekitar tempat tinggal juga ikut mempengaruhi pendidikan anak. Sehingga kebutuhan lingkungan bagi anak-anak harus lebih kreatif dan inovatif apabila dibandingkan dengan orang dewasa, misalnya dalam pemilihan warna dan sarana yang lebih memberikan rasa nyaman sehingga anak akan betah berada dilingkungan tersebut. Karena dengan penataan lingkungan yang kreatif dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan secara psikologis dapat memberi motivasi belajar atau rangsangan kepada anak sehingga menunjang perkembangan pendidikan mereka dengan optimal.

Melihat hal diatas, pemahaman atas nilai-nilai estetika dalam penataan lingkungan pendidikan dan implementasinya, khususnya dalam pendidikan anak usia dini adalah penting bagi pendidik/guru. Mengingat ada beberapa PAUD di Kudus yang kurang memperhatikan nilai nilai estetika dalam lingkungan belajar, sehingga hal ini dapat menguramngi semangat peserta didik dalam belajar. Estetika sebagai bagian dari aksiologi, mengkaji masalah yang berkaitan dengan keindahan, bagaimana ia terbentuk, dan bagaimana seseorang akan merasakannya. Penerapan nilai-nilai estetika dalam lingkungan pendidikan pada dasarnya akan menarik minat peserta didik, sehingga merasa nyaman dalam lingkungan tersebut. Lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik, akan menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan kondusif. Sehingga pemikiran

estetika tentang lingkungan yang baik tidak bisa dikesampingkan dalam praktik pendidikan. Hambatan-hambatan yang muncul dalam proses penerapan estetika dalam penataan lingkungan pendidikan anak harus menjadi bahan evaluasi bagi pendidik dalam menentukan langkah perbaikan kedepannya.

Peneliti sudah menemukan beberapa penelitian yang membahas estetika. *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Gentha Fernanda dkk yang diterbitkan oleh jurnal jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang volume 3 nomor 1 tahun 2015, yang berjudul Interior Ruang Kelas Sekolah Dasar dengan Pendekatan Konsep Permainan Tradisional pada Program *Full day School* di Malang. Hasil dari penelitian ini adalah konsep dari permainan tradisional yaitu konsentrasi dan cermat, kreatif dan terampil, interaksi sosial yang membentuk kriteria desain ruang kelas. Kriteria desain ruang kelas tersebut digabungkan dengan tema interior yang disesuaikan dengan tahapan usia anak pada masing-masing kelas yang menjadi dasar dalam merancang interior ruang kelas.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Vera Sardila yang diterbitkan oleh jurnal Risalah Volume 26 nomor 2 tahun 2015 dengan judul Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini adalah implementasi penanaman dan pengembangan nilai etika dan estetika diupayakan sesuai karakteristik aspek perkembangan dan potensi anak. Semua aspek perkembangan harus distimulus secara proporsional dan melibatkan kecerdasan majemuk. Perkembangan anak tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada anak yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti ketika tidak ada keseimbangan stimulasi dalam satu aspek perkembangan, dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Sementara kita sadari bahwa prinsip perkembangan anak dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh masa sebelumnya. Fenomena tersebut memberikangambaran akan pentingnya penanaman nilai etika, moral serta pengembangan nilai estetika dalam rangka membentuk anak lebih kreatif, baik pengembangan kreativitas bidang seni maupun bidang lainnya.

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Sunarto yang diterbitkan oleh jurnal Refleksi Edukatika Volume 7 Nomor 2 tahun 2017 yang berjudul Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni. Hasil dari penelitian ini adalah estetika dalam bangun Pendidikan Seni untuk sekolah umum mampu memberika kerangka berobjektivikasi dan berepresentasi.pembelajaran seni pada hakikatnya adalah pembelajaran rasa indah, indah pada waktu mengobjektivikasi, indah dalam berimajinasi, dan indah dalam mengungkapkannya dalam pada seni, dampak ikutan, pendidikan estetika mempunyai peran sebagai pendidikan karakter terutama toleransi sosialnya. Pendidikan seni berbasis estetika tetap dilaksanakan sebagai pelatihan seni dengan mengapresiasi secara simultan karya seni.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Malarsih dan Wadiyo yang diterbitkan oleh jurnal Harmonia Volume 9 Nomor 1 tahun 2009 yang berjudul Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini adalah pendidikan estetika melalui seni dan budaya pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dilakukan dalam bentuk pendidikan estetika formal dan non formal.Pendidikan estetika formal dilakukan pada seluruh mahasiswa program seni dan sastra melalui kuliah-kuliah yang bermaterikan seni.Pendidikan estetika non formal dilakukan oleh seluruh sivitas akademika, baik karyawan, dosen, mahasiswa, dan pimpinan fakultas.Pendidikan estetika non formal untuk mahasiswa dilakukan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).Sedangkan pendidikan estetika untuk karyawan dan dosen serta pimpinan fakultas dilakukan melalui kegiatan berapresiasi seni seperti kegiatan pagelaran seni.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Prayanto Widyo Harsanto yang diterbitkan oleh jurnal Dekave volume 7 nomor 2 tahun 2014 dengan judul Yogyakarta Dalam Kepungan Iklan (Sebuah Kajian tentang Estetika Lingkungan). Hasil penelitian ini adalah bagi seorang pengiklan Yogyakartadipandang sebagai tempat yang strategis dalam melakukan kegiatan periklanan dilihat dari banyak faktor seperti psikografis, geografis, maupun demografisnya.Hal tersebut mengakibatkan banyak sekali iklan

dari berbagai produk maupun perusahaan yang ditempatkan di wilayah Yogyakarta khususnya pada media luar ruang. Media ini dianggap efektif untuk menarik perhatian dan memberikan informasi tentang produk yang ditawarkan kepada calon konsumen yang melewati jalan di mana iklan tersebut ditempatkan. Memang, salah satu syarat utama iklan luar ruang haruslah menarik, atau *eye catching*. Iklan luar ruang sebisa mungkin dapat dipandang lama, yang berarti dari jarak yang cukup jauh sudah dapat dilihat. Sebagai kota budaya dan menyandang predikat istimewa sudah seharusnya Yogyakarta memiliki dewan kurator yang bertugas mendampingi dan memandu Pemkot Yogyakarta menata iklan luar ruang agar selaras dengan budaya Yogyakarta. Pada faktanya penempatan iklan luar ruang di kota Yogyakarta cenderung berantakan, dan mengganggu keindahan kota. Iklan luar ruang idealnya dalam ukuran yang sama dan jarak penempatan iklan harus dijaga agar berkesinambungan satu sama lain.

Kelima penelitian yang sudah dibahas diatas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada pemahaman guru tentang nilai-nilai estetika dalam penataan lingkungan pendidikan, penerapannya dan kendala yang dihadapi dalam proses penerapannya

B. Pembahasan

1. Esatetika dan Pendidikan

Secara teoritis, pemahaman guru pendidikan anak usia dini terkait dengan pemikiran aksiologis, lebih mendalam pada kajian etika. Sedangkan kajian estetika belum begitu mendalam walaupun dalam praktiknya, nilai-nilai estetika yang diintegrasikan dalam penataan lingkungan sekolah sudah berjalan dengan baik. Namun begitu, pengetahuan implementasi nilai-nilai estetika dalam lingkungan pembelajaran meningkat dengan adanya kegiatan gugus sekolah KB-PAUD (Nailun Nidhom, 2018)

Alasan kurangnya pemahaman ini menurut ibu Mu'awanah yang merupakan kepala salah satu PAUD di Kudus adalah karena memang kualifikasi para guru lebih ke pendidik,

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

bukan desain tata ruang. Guru yang mengajar di PAUD rata-rata a S1 PAUD. Kalau pemahaman mungkin tidak mendalam, namun kepala sekolah, selalu memberikan evaluasi beserta kritik dan saran kepada para guru agar tidak mengabaikan seni dan keindahan dalam penataan lingkungan belajar. Karena hal itu akan membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk sekolah. (Mu'awanah, 2018)

Pemahaman yang detail tentang nilai-nilai etika lebih dipahami oleh para guru, dibanding estetika. Sebagaimana diungkapkan ibu Nurmiyati yang merupakan salah satu guru di PAUD yang menyatakan kurang memahami nilai estetika, para guru lebih menekankan nilai etika dibanding estetika (Nurmiyati, 2018)

Pemahaman guru yang rendah tentang kajian estetika dikarenakan dalam proses kuliah S1 atau D4 tidak begitu mendalam mempelajari nilai-nilai estetika. Ikawati Abdiyaningrum mengungkapkan bahwa Kajian estetika hanya sedikit yang didapatkan ketika masa kuliah. Sehingga kalau ditanya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai estetika, kurang begitu memahaminya. Kalau kajian etika mungkin bisa dijelaskan secara mendalam. Namun untuk praktik penerapan estetika dalam penataan lingkungan belajar sudah dilakukan dengan baik. Artinya padu-padan warna, dekorasi ruangan, pemilihan alat peraga pembelajaran selalu kami jaga kualitas dan keindahannya. (Ikawati, 2018)

Kendala utamanya adalah ketiadaan tenaga yang mempunyai kualifikasi desain interior/eksterior. Karena syarat kualifikasi guru sebagaimana disebutkan dalam peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2017 hanya lulusan sarjana atau lulusan D4 dibidang pendidikan anak usia dini dan psikologi.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Bab VI tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan, Pasal 28 bagian ke satu dinyatakan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Pada Pasal (3) Peraturan Pemerintah

tersebut dinyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini meliputi empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarjis, artinya saling mendasari satu sama lainnya, kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap anak usia dini, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ranah kompetensi pedagogic dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indicator esensial sebagai berikut (Yufiarti, 2016: 43)

- 1) Memahami anak usia dini sebagai peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu: memahami anak usia dini dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, antara lain dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian anak usia dini.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik anak usia dini, menerapkan prinsip-prinsip pedagogi, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, serta menerapkan prinsip-prinsip pedagogi.

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran anak usia dini.
- 5) Mengembangkan anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu memfasilitasi anak usia dini untuk pengembangan berbagai bekal dan potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik/warga belajar, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut (Yufiarti, 2016: 56) :

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan anak usia dini, satuan PNF, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap anak usia dini dan memiliki perilaku yang menyenangkan.

5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (imtak), jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh anak usia dini.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik anak usia dini sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak usia dini, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali anak usia dini, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut(Yufiarti, 2016:75) :

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak usia dini, baik lisan maupun tulisan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu berkomunikasi secara efektif dengan peserta anak usia dini.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan orang tua/wali anak usia dini dan masyarakat sekitar, sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat.

d. Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Profesional menunjuk pada dua hal, yaitu; (a) Orang yang menyandang profesi, dan (b) penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum/menu pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial yaitu; menguasai substansi

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

keilmuan sosial dan ilmu lain yang terkait pendidikan anak usia dini. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum/menu pendidikan anak usia dini, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep belajar anak usia dini dengan materi lain yang terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi pembelajaran (Yufiarti, 2016: 87).

Kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini berkaitan dengan bidang studi: 1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum; 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; 4) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; 5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang digunakan yang didalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar. Seperti guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai materi segala yang berkaitan dengan agama Islam, baik akidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan fiqh, mampu menerapkan materi dalam sehari-hari, dan mampu mengkoneksikan dengan mata pelajaran terkait, guru PAUD juga harus menguasai segala hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran, sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, hendaknya tidak dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca siswa tidak mengandung arti bahwa guru tak perlu menguasai bahan. Penguasaan guru akan bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa

bergantung pada penguasaan pelajaran oleh guru dan keterampilan mengajarnya. Memang terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Indikator-indikator masing-masing kompetensi guru, secara lebih rinci, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif, harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas pada suatu permasalahan (John, 2014:5). Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Kudus dengan fokus pada lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini yang dijadikan tempat penelitian diwakili oleh KB-PAUD At Tazkiya yang terletak didesa Dersalam Kecamatan Bae, KB-PAUD Darul Ulum didesa Ngembalrejo Kecamatan Bae, KB-PAUD Naneymi didesa Gondangmanis Kecamatan Bae, KB-PAUD Ibnu Sina di desa Sadang Kecamatan Jekulo, dan KB-PAUD Basyirul Anam di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati. Responden yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang, yaitu Subyek penelitian pertama adalah ibu Lilis Rahayu Wardhani dari KB-PAUD At Tazkiya yang terletak di desa Dersalam Kecamatan Bae, ibu Sutimah dan ibu Lia Fitri Rahmawati dari KB-PAUD Darul Ulum di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae, ibu Mu'awanah, ibu Iis Hariyani dan ibu Ikawati Abdiyningrum dari KB-PAUD Naneymi di desa Gondangmanis Kecamatan Bae, ibu Sumiah, ibu Nurmiyati dan ibu Endang Lestari dari KB-PAUD Ibnu Sina di desa Sadang Kecamatan Jekulo, dan ibu Nailun Nidhom KB-PAUD Basyirul Anam di Desa Jati Wetan Kecamatan Jati.

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena pendekatan fenomenologis berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidupnya terkait dengan berbagai konsep atau fenomena. Fokus pendekatan ini adalah mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika partisipan mengalami fenomena yang sama berbarengan. Tujuannya adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (John, 2013:105). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi kepada *stakeholder* yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang ada di PAUD. Peneliti berusaha menggali makna dari proses penataan lingkungan berdasarkan nilai-nilai estetika yang dilakukan *stakeholder* di beberapa PAUD di Kabupaten Kudus. Peneliti mengumpulkan data dari para partisipan dengan melakukan wawancara terkait proses penataan tersebut. Kemudian mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua partisipan. Deskripsi ini terdiri dari apa yang dialami para partisipan dan bagaimana para partisipan mengalaminya (John, 2013:105)

3. Nilai-Nilai Estetika Dalam Penataan Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Kudus

Penataan lingkungan pendidikan anak usia dini, selain membutuhkan kreatifitas guru, juga membutuhkan kajian mendalam tentang kecenderungan anak dalam belajar. Dalam masalah ini, sebagian besar guru mempunyai pengertian sama, utamanya dalam pemilihan warna, bahwa warna yang dominan digunakan di lingkungan sekolah adalah warna-warna yang cerah. Pemilihan warna untuk dinding, kursi, meja, media pembelajaran sampai seragam guru dan siswa, lebih kepada warna-warna cerah seperti kuning, hijau muda, biru muda, merah muda. Menurut kami, warna cerah itu lebih menarik dari warna warna gelap seperti coklat, hitam, abu-abu dan lainnnya. (Sumiah, 2018)

Selain pewarnaan yang cerah, guru juga mendesain kelas dan halaman dengan berbagai hiasan yang menarik. Seperti kertas

gantung warna-warni, bola-bola warna-warni, payung, dan lain sebagainya. Penggunaan hiasan gantung ini akan diganti dengan rutinhiasan tersebut tidak hanya pada tembok, kursi, meja, lemari, tapi juga langit-langitnya dengan hiasan yang menarik. Hiasan gantung itu akan diganti kalau sudah berganti semester atau ketika sudah usang/rusak.

Hiasan yang ditampilkan akan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas pada saat itu. Tema pembelajaran kita biasanya berlangsung antara 1,5 bulan sampai 2 bulan. Penataan ruangan disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung. Seumpama tema memasak, maka desain ruangan dan hiasannya juga akan kami atur sesuai tema memasak tersebut. Misalnya gambar nasi, paha ayam, dan sayuran. Bisa ditempel atau digantung. Nanti kalau tema memasak sudah selesai, maka desain dan hiasan ruangan akan diganti menyesuaikan tema selanjutnya.(Sutimah, 2018)

Selain sesuai tema, ada juga hiasan gantung maupun dinding yang sifatnya permanen atau tidak menyesuaikan dengan tema. Seperti hiasan berupa kaligrafi, lukisan, dan tulisan-tulisan lain seperti do'a, kata bijak dan lain-lain. Pewarnaan interior kelas juga dilakukan dengan pemilihan warna-warna yang cerah. Selain itu, juga dipadukan dengan karya para guru dan hasil belajar siswa. Karya guru yang ditampilkan seperti lukisan/gambar, tulisan kata bijak, do'a dan lainnya yang berwarna cerah juga. Kebanyakan hiasan interior kami lebih mengedepankan kesan islami.(Lilis Wardhani, 2018)

Warna yang ditampilkan tidak hanya bersifat monoton satu warna saja, tetapi memadukan banyak warna. Untuk pewarnaan memadukan beberapa warna. Seperti meja ada yang kami beri warna kuning, merah, biru cerah dan lain-lain. Kursinya akan berbeda warnanya dari mejanya. Interior yang kami gunakan juga berwarna-warni, tidak hanya menampilkan satu warna. (Ikawati,2018)

Selain penataan warna, pemahaman guru dalam desain alat pembelajaran menyesuaikan dengan ukuran tubuh siswa. Kursi dan meja untuk anak-anak sudah disesuaikan dengan ukuran mereka. berbeda dengan kursi ditingkat SD dan

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

seterusnya, kursi dan meja didesain lebih kecil dan kami beri warna yang cerah. Selain meja, lemari didalam kelas, posisi papan tulis, dan juga wastafel juga kami sesuaikan dengan tinggi mereka. (Lia Fitri Rahmawati, 2018)

Pemahaman yang dimiliki guru dalam kajian estetika lebih fokus pada implementasi kurikulum dan lebih khususnya adalah materi/tema yang sedang dibahas. Pada dasarnya penataan lingkungan belajar anak harus disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas. Contoh seumpama tema pertanian, maka kami akan mengatur lingkungan belajar yang mengarah pada praktik tanam-menanam, seperti gambar-gambar sawah, gambar bunga, petani, cangkul dan lain-lain. Contoh lain tema memasak, maka lingkungan belajar akan kami sesuaikan dengan tema memasak. Ada simulasi dapur dan peralatan memasak, baju/atribut koki dan lain-lain. Untuk diluar tema, tetap diperhatikan, seperti penempatan dan desain wahana bermain, pemasangan tulisan-tulisan doa dan lain-lain, namun fokus kami lebih kepada tema pembelajaran. (Lilis Hariyani, 2018). Selain itu lantai yang biasa digunakan anak-anak untuk praktik kami lapiisi karpet/spon warna-warni. Selain agar mereka nyaman, juga agar aman untuk mereka kalau ada kemungkinan terburuk mereka jatuh. Kursi dan meja juga kami perhatikan keamanannya. Kalau sudah ada indikasi rusak, akan segera diganti. (Ikawati, 2018)

Penataan ruang kelas yang dilakukan oleh para guru KB-PAUD di Kabupaten Kudus mencirikan penggunaan warna yang cerah, memadukan banyak warna dalam penggunaannya, menggunakan hiasan-hiasan dinding dan gantung, penggunaan sarana pembelajaran seperti meja, kursi lemari, papan tulis yang menyesuaikan kondisi tubuh siswa, dan juga menjaga *safety* (keamanannya) baik di kelas maupun di halaman bermain.

Ruang kelas umumnya merupakan tempat yang paling menunjang bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Namun faktanya anak kerap merasa bosan ketika berada di ruang kelas sepanjang belajar di sekolah, terkadang anak berusaha mencari alasan agar mereka dapat keluar dari ruang kelas. Untuk itu perlu adanya pengelolaan ruang kelas mulai dari penentuan pusat-pusat yang akan digunakan anak

dalam belajar dan kegiatan anak, menata fasilitas atau sarana-sarana pendukung dalam belajar seperti alat permainan edukatif. Selain itu dalam pengelolaan seorang guru juga harus memperhatikan prinsip umum penataan ruangan seperti; ukuran ruangan untuk anak 2-3 tahun adalah 105 cm² dan untuk 4-6 tahun 120-180 cm²; lantai hendaknya dilapisi dengan karpet; ketinggian atap dan langit-langit yang dianjurkan adalah 3m-3,3m untuk atap dan 2,1m untuk langit-langit; penataan dinding dapat dibuat permanen dan non permanen; warna ruangan hendaknya memperhatikan intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan. (Mariyana, 2010:44-51)

Senada dengan Mariyana dkk, Menteri Pendidikan Nasional juga memberikan persyaratan terkait dengan standar sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu (Mendikbud, 2014): memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3m² per anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih.

Selain menjalankan tugasnya untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan murid guru juga perlu memperhatikan pengelolaan ruang kelas yang mereka gunakan untuk berbagai aktivitas. Dimana guru harus dapat menempatkan murid pada ruangan yang aman dan nyaman. Sehingga ukuran ruangan, keadaan lantai dan dinding perlu ditata dengan baik guna memperkecil resiko buruk yang mungkin saja terjadi pada diri anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak menempatkan siswa yang terlalu banyak dalam satu ruangan, artinya dalam menempatkan murid harus menyesuaikan dengan kapasitas ruangan, melapisi lantai dengan karpet untuk meminimalisir kemungkinan lantai yang licin, dan memasang hisan dinding dan sekat pembatas ruangan yang tidak permanen sehingga dapat diubah sewaktu-waktu memberikan warna ruangan yang sesuai dengan warna-warna kesukaan anak-anak sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk masuk ke ruangan tersebut. Berikut sifat-sifat warna menurut Maryana dkk (Maryana, 2010:51) :

Warna	Sifat dan Pengaruh yang Ditimbulkan
-------	-------------------------------------

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

Merah	Kekuatan fisik, kepemimpinan, kemandirian
Oranye	Harga diri, keberanian, keterbukaan
Kuning	Tertutup, pemikir, emosional, berintelektual bagus
Hijau	Keseimbangan, ketenangan
Biru	Dingin, ketenangan, kedamaian, ketuhanan, alamiah
Nila	Intuitif, berdedikasi, pembersih, kemampuan mengingat
Ungu	Dedikasi, pasrah kepada jalan pelayanan, kesadaran akan kesatuan ilahiyah

Ruang kelas paud biasanya memiliki ciri khas dari perlengkapan yang digunakan di dalam ruangan seperti loker, meja dan kursi serta alat-alat permainan yang menunjang kegiatan bermain dan belajar anak. Dalam pengadaan perlengkapan, guru juga perlu memperhatikan jenis, manfaat serta bahan yang digunakan dari perlengkapan tersebut sehingga keberadaan perlengkapan di dalam ruangan tidak akan mengganggu aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Adapun perlengkapan yang digunakan di dalam ruang kelas paud menurut Maryana dkk meliputi (Maryana, 2010:63-67):

- 1) Loker anak. Loker berfungsi untuk menyimpan berbagai barang milik anak
- 2) Perlengkapan mebel dan *furniture*. Mebel dan *furniture* yang disediakan bagi anak usia 3-5 tahun harus disesuaikan dengan tinggi badannya, tahan lama, ringan, serta tidak mempunyai sudut yang runcing.
- 3) Memilih media/mainan anak. Anak-anak lebih banyak mempelajari sesuatu melalui mainan sebelum mereka memahami benda *real* yang sebenarnya. Pengadaan mainan perlu diperhatikan dengan seksama. Diantara yang harus diperhatikan adalah bahan, warna, dan bentuk serta konsep yang mendasari dibuatnya mainan tersebut.

Anak usia dini pada saat berada di sekolah biasanya membawa barang-barang pribadi seperti tas, bekal, jaket dan

barang-barang lain yang mana apabila barang-barang tersebut tidak di tempatkan pada tempat yang tepat tentunya akan membuat kelas terlihat berantakan. Sehingga diperlukan loker untuk menyimpan barang-barang tersebut. Loker yang ada juga harus diperhatikan dari segi ukuran yang harus disesuaikan dengan tinggi anak. Perlengkapan meja dan kursi atau mebel juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dari segi bahan dan bentuk. Upayakan bahan yang digunakan adalah bahan yang tidak terlalu ringan ataupun terlalu berat sehingga anak dapat dengan mudah untuk menggeser atau memindahkan dan upayakan tidak memiliki sudut yang runcing. Sedangkan untuk pemilihan media sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kualitas yang bagus, aman dan tidak membahayakan bagi kesehatan anak, bahannya tahan lama, dan dapat memberikan stimulasi yang positif bagi anak.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dilakukan salah satunya dengan mengatur ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Ruang kelas merupakan ruangan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi anak pada saat berada di sekolah. Di dalam ruang kelas anak akan memperoleh pengalaman yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi dirinya, anak dapat bermain bersama dan melakukan berbagai aktivitas lainnya.

Melalui pengaturan ruang kelas guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien, selain itu juga lebih mudah untuk menawasi aktivitas anak. Apabila ruang kelas selalu diatur setiap harinya, secara tidak langsung dapat menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Ruang kelas perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan. Susunan bangku siswa dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet. Sementara dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya anak dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola, sehingga memudahkan siswa untuk menggunakan dan menyimpan kembali (Andi, 2013:244).

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

Ruang kelas yang rapih juga memiliki pengaruh baik itu bagi guru maupun bagi murid. Apabila kelas tertata dengan rapih tentunya akan membuat guru lebih fokus untuk mengajar, sementara siswa akan menjadi betah ketika berada di kelas. Pola tata ruang kelas antara kelas yang satu dengan kelas yang lain harus berbeda-beda, atau jika memungkinkan bisa diubah sesuai dengan kesenangan anak. Di samping itu, pola ruang atau kelas juga harus diperhatikan. Maksudnya, pola atau susunan berbagai perabotan ruang seperti meja, kursi, rak, almari, aksesoris dan lain-lain harus dibuat semenarik mungkin (Suyadi, 2011:182).

Pengaturan ruang kelas yang disesuaikan dengan keperluan pembelajaran/tema ataupun sesuai dengan kesenangan anak akan memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang efektif memerlukan ruang kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga kelas menjadi menyenangkan, aman dan menstimulasi perkembangan anak secara optimal.

Ruang kelas selain sebagai tempat untuk belajar juga menjadi tempat bermain bagi murid khususnya dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Sehingga pengaturan ruang kelas sangat dibutuhkan agar kelas dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatur ruang kelas adalah dengan melakukan setting area kelas. Area adalah ruang kelas dimana di dalamnya terdapat batasan-batasan bidang aktivitas. Melalui area anak memperoleh kesempatan untuk memilih aktivitas atau kegiatan yang mereka inginkan apalagi bila dilakukan dengan sistem kelas berpindah (*moving class*). keuntungan system kelas berpindah yaitu semua elemen dalam kelas dapat menjadi penguat dan stimulator untuk membangkitkan gairah dan aktivitas belajar; penggunaan sarana belajar yang lebih efisien, setiap hari siswa menikmati dan mengalami proses belajar pada tempat dan lingkungan yang bervariasi serta terjadinya interaksi yang lebih aktif pada saat perpindahan kelas yang dapat menstimulasi dan mengembangkan

sikap-sikap empati, kerjasama, kepedulian dan sikap prososial (Daryanto, 2015:54).

Pengaturan ruang kelas dengan sistem area juga akan membantu mempermudah guru dalam mengajarkan suatu bidang ilmu tertentu, mengingat di dalam satu area hanya sebuah bidang ilmu saja. Selain itu anak-anak juga dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka masing-masing. area yang dapat digunakan pada lembaga paud menurut Yamin dkk: area seni; area drama; area musik; area menulis; area permainan balok; area bermain peran; area sains; area matematika; area tukang kayu; area pasir dan air; area belajar spasial; area tenang; area perayaan atau budaya... (Yamin, 2010:296-301)

Adanya area-area tersebut di atas anak usia dini dapat mengembangkan kreativitas yang mereka miliki tanpa harus dipaksa oleh guru atau orang dewasa di sekitar anak. Selain itu, belajar dan bermain di dalam ruangan yang memiliki setting area secara tidak langsung dapat membuat anak merasa tertarik untuk datang ke sekolah apalagi bila diberlakukan sistem kelas berpindah (*moving class*). Anak-anak akan merasa senang dan nyaman dengan suasana kelas yang berganti-ganti.

Dalam penerapan penataan lingkungan pendidikan anak usia dini yang bermuatan estetika, para guru juga menemukan beberapa hambatan. Namun dari hasil wawancara, ditemukan fakta bahwa hambatan sekolah tidak selalu sama atau bervariasi. Hambatan yang pertama adalah masalah biaya operasional. Kesulitan utama dalam penataan lingkungan adalah masalah pendanaan. Biaya operasional hanya berasal dari siswa. Kalaupun ada pendanaan dari pemkab, tidak berjalan rutin sebagaimana di SD sampai SMA. Sehingga kami harus mencari donatur yang mau membantu biaya operasional sekolah. (Nurmiyati, 2018)

Hambatan lain yang dialami sekolah adalah siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Akibat dari hal tersebut, ada keinginan-keinginan siswa yang berharap dipenuhi oleh guru. Dalam penataan lingkungan belajar, terkadang guru harus memberikan perhatian lebih pada siswa yang memang hiperaktif. Karena siswa yang mempunyai kondisi demikian,

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

rentan membuat kerusakan terhadap alat peraga maupun hiasan-hiasan yang ada di sekolah. Ada siswa yang mudah diberi pengertian, ada siswa yang selalu aktif, bahkan berlebih keaktifannya. Untuk menghadapi siswa demikian, guru tidak bisa lengah, karena teman-temannya maupun interior kelas bisa menjadi sasaran. Biasanya kami memberikan terapi psikologis kepada siswa dengan karakter seperti ini. (Lilis Rahayu Wardhani, 2018)

Hambatan lain yang dirasakan oleh guru adalah perbandingan antara jumlah siswa dan guru yang tidak proporsional. Ada salah satu PAUD yang Jumlah siswanya lumayan besar, sehingga rasio guru dan murid tidak seimbang. Hal ini kemudian menyebabkan proses penataan lingkungan belajar agak sulit kami lakukan ketika hari aktif. Sehingga kami harus melungkan waktu setelah sekolah atau malam hari untuk menata dan mempersiapkan lingkungan belajar. (Endang, 2018)

Sebagaimana disebutkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 dijelaskan bahwa guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Mendiknas, 2007). Sedangkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD adalah: *pertama* Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. *Kedua* menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. *Ketiga* mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. *Keempat* menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. *Kelima* Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. *Keenam* memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. *Ketujuh* berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. *Kedelapan* menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. *Kesembilan* memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

kesepuluh melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Mendiknas, 2007).

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar guru di KB-PAUD di kabupaten Kudus merupakan lulusan S1 Pendidikan Anak Usia Dini dan juga ada yang berasal dari S1 Psikologi. kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid, karena pada dasarnya guru adalah salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Sujiono menyatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas (Yuliani, 2012:10). Agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pentaan kelas yang baik dan juga anak usia dini itu sendiri, bagaimana karakteristiknya dan apa yang menjadi kebutuhannya. Sehingga pada saat anak sedang belajar anak akan merasa senang dan nyaman untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Perhatian berbagai pihak terhadap pendidikan anak usia dini saat ini begitu antusias. Pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Namun demikian, pendidikan anak usia dini masih banyak menghadapi problematika. Problematika tersebut begitu kompleks dan memiliki keterkaitan. Beberapa persoalan tersebut, antara lain berkaitan dengan: (1) perekonomian yang lemah, (2) kualitas asuhan rendah, (3) program intervensi orang tua yang rendah, (4) kualitas PAUD yang rendah, (5) kuantitas PAUD yang kurang, dan (6) kualitas pendidik PAUD rendah, (7) regulasi atau kebijakan pemerintah tentang pengelolaan PAUD (Slmet, 2005:241-43).

Berbeda dengan sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah atas yang memperoleh dana BOS (bantuan operasional sekolah) atau BOM (bantuan operasional madrasah), PAUD tidak mendapatkan dana rutin dari pemerintah. Kenyataan di masyarakat institusi pendidikan anak usia dini amatlah sedikit yang dikelola oleh pemerintah, hampir sebagian besar institusi

NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM PENATAAN...

pendidikan anak usia dini yang ada dikelola oleh pihak swasta dan masyarakat. Ini berarti biaya PAUD masih ditanggung oleh orang tua dan masyarakat, sementara itu kondisi ekonomi masyarakat masih lemah. Bangunan yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini yang alada kadarnya, ruangan yang begitu terbatas, tanpa memperhatikan penataan yang maksimal, ditambah kurangnya fasilitas yang mendukung pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Misalnya, arena bermain yang kurang, alat-alat permainan yang kurang. Dengan kata lain, lembaga institusi PAUD harus menghidupi dirinya sendiri tanpa mendapat bantuan pemerintah yang memadai. Institusi PAUD berjalan dengan dana operasional yang sangat minim, gaji para guru PAUD dapatlah dikatakan kurang memadai, banyak institusi PAUD yang hanya mampu membayar gurunya antara 200.000 sampai dengan 300.000 bahkan masih ada yang di bawah angka tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kualitas layanan PAUD tidak begitu maksimal, terutama di wilayah pedesaan. Pelayanan PAUD yang berkualitas pada umumnya hanya terdapat di kota-kota besar, dimana orang tua sanggup membayar dengan harga tinggi. Sedangkan di pedesaan, terutama anak-anak yang berasal dari keluarga miskin belum memperoleh kesempatan PAUD secara proporsional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan akses pendidikan pada pendidikan anak usia dini. Akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan dan perawatan melalui PAUD masih terbatas dan tidak merata. Dari sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun yang memperoleh layanan PAUD baru sekitar 7,2 juta (25,3 %). Untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (32,36) yang memperoleh layanan pendidikan di TK atau RA (Ali, 2009:241)

Peraturan menteri pendidikan nomor 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa rasio maksimal antara guru dan siswa di Pendidikan Anak Usia Dini adalah 1 banding 15 (Mendikbud, 2014). Masalah di beberapa PAUD di kabupaten Kudus adalah animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya semakin besar, namun tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah lembaga PAUD di kabupaten Kudus. Hal ini menyebabkan rasio guru dan

siswa yang seharusnya maksimal 1:15, menjadi tidak imbang atau melebihi rasio standar.

C. Simpulan

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, didapatkan kesimpulan pemahaman guru dalam penerapan nilai-nilai estetika di lingkungan pendidikan Anak Usia Dini di kabupaten Kudus sudah berjalan dengan baik, walaupun secara teoritis, pemahaman guru tidak begitu mendalam tentang aspek-aspek estetika. Namun dengan adanya kegiatan perkumpulan Gugus Sekolah di setiap kecamatan, guru dapat menambah pengetahuannya tentang penataan lingkungan belajar yang baik. Selain kegiatan perkumpulan Gugus Sekolah, para guru PAUD di Kabupaten Kudus juga berimprovisasi dengan referensi dari internet serta media sosial. Penerapan nilai-nilai estetika dalam penataan Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini yang dilakukan oleh guru terlihat dalam pewarnaan lingkungan belajar dengan pemilihan warna yang cerah, memadukan berbagai warna, menghiasi lingkungan belajar dengan hiasan dinding dan gantung yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, menyesuaikan perabot kelas sesuai dengan tubuh siswa, dan juga membuat seragam yang berwarna-warni. Hambatan yang muncul dalam penerapan nilai-nilai estetika dalam penataan Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini antara lain adalah masalah pembiayaan, kompetensi guru, dan rasio guru dan siswa yang tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandrawati, Yufiarti dan Titi.(2016) *Profesionalitas Guru PAUD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Creswell, John W. (2013) *Qualitative Inquiry & Research Design*. New York: SAGE Publication.
- (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. New York: SAGE Publication.
- Daryanto.(2015) *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dkk, R. Mariyana.(2010) *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Knight, George R. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Edited by Mahmud Arief. 1st ed. Yogyakarta: Gama Media,.
- Mohammad, Ali. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Imtima.
- Nasional, Menteri Pendidikan. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 16 TAHUN 2007 TANGGAL 4 MEI 2007.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini, Pub. L. No. 137
- Prastowo, Andi. (2013) *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Sanan, Martinis Yamin dan Jamilah Sabri. (2010) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: GP Press.
- Sari, Sriti Mayang. (2004) "Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak Di Taman Kanak-Kanak." *Desain Interior* 2, no. 1
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2012) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi.(2011) *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK-RA Mendirikan, Mengelola, Dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Slmet. (2005) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.